

# Dampak Digitalisasi pada Profesi Akuntansi: Tantangan dan Peluang bagi Akuntan Masa Depan

Yunita Althin Natanael<sup>1</sup>, Tri Pertiwi<sup>2</sup>, Saddam Hasrul<sup>3</sup>, Edi Jamaris<sup>4</sup>

Universitas Gunung Leuser Aceh

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received: 04 Desember 2024

Revised: 11 Januari 2025

Accepted: 30 Januari 2025

### Keywords:

Digitalisasi  
Profesi Akuntan  
Tantangan  
Peluang  
Masa Depan

### Correspondence:

**Yunita Althin Natanael**Department of Accounting  
Universitas Gunung Leuser Aceh,  
Indonesia

Email:

[Yunitaalthin85@gmail.com](mailto:Yunitaalthin85@gmail.com)

## ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis dampak digitalisasi pada profesi akuntansi yang mencakup tantangan dan peluang yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis data sekunder dari jurnal dan publikasi terkait digitalisasi dan profesi akuntansi. Populasi penelitian mencakup praktisi akuntansi, akademisi, dan regulator, dengan sampel berupa literatur terpilih yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan analisis tematik, yaitu metode yang mengidentifikasi pola, tema, atau konsep yang muncul dari data yang dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi meningkatkan efisiensi dan akurasi melalui otomatisasi tugas rutin dan integrasi sistem. Namun, akuntan kini dituntut menguasai keterampilan baru di bidang teknologi informasi, analisis data, dan strategi bisnis. Peran akuntan bergeser dari administratif ke analitis dan strategis, membuka peluang sebagai penasihat bisnis bernilai tambah. Tantangan seperti risiko keamanan siber, ketidakpastian regulasi, dan resistensi terhadap perubahan juga perlu diatasi. Keterbatasan penelitian terletak pada cakupan data sekunder dan perkembangan teknologi yang cepat, yang mungkin memerlukan pembaruan di masa depan. Secara keseluruhan, digitalisasi tidak hanya mengubah cara kerja akuntansi tetapi juga membuka jalan bagi inovasi dan pertumbuhan dalam profesi ini.

This study analyzes the impact of digitalization on the accounting profession, focusing on the challenges and opportunities it presents. It employs a qualitative approach using a literature review and secondary data analysis from journals and publications related to digitalization and the accounting profession. The research population includes accounting practitioners, academics, and regulators, with the sample consisting of selected literature relevant to the research topic. The data analysis technique used is thematic analysis, which identifies patterns, themes, or concepts emerging from the collected data. The findings indicate that digitalization enhances efficiency and accuracy through the automation of routine tasks and system integration. However, accountants are now required to develop new skills in information technology, data analysis, and business strategy. As a result, the role of accountants is shifting from administrative functions to more analytical and strategic positions, creating opportunities for them to serve as value-added business advisors. Nonetheless, challenges such as cybersecurity risks, regulatory uncertainties, and resistance to change must be addressed. The study's limitations include its reliance on secondary data and the rapid advancement of technology, which may necessitate future updates. Overall, digitalization is not only transforming the way accounting is conducted but also paving the way for innovation and growth within the profession.

This is an openaccess article under the [CC BY NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



## Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah mengubah berbagai aspek bisnis, termasuk profesi akuntansi. Transformasi ini tidak hanya memengaruhi cara kerja akuntan tetapi juga menciptakan tantangan dan peluang baru yang perlu dihadapi dengan strategi yang tepat. Digitalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam proses akuntansi, seperti otomatisasi tugas-tugas rutin, penggunaan big data, artificial intelligence (AI), dan teknologi blockchain. Perubahan ini menuntut akuntan untuk mengembangkan kompetensi baru dan beradaptasi dengan lingkungan kerja yang semakin dinamis (Awang et al., 2023).

Salah satu dampak utama digitalisasi pada profesi akuntansi adalah otomatisasi proses. Tugas-tugas rutin seperti pencatatan transaksi, rekonsiliasi bank, dan pembuatan laporan keuangan kini dapat dilakukan secara otomatis menggunakan perangkat lunak akuntansi. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga mengurangi risiko kesalahan manusia. Namun, otomatisasi juga menimbulkan kekhawatiran tentang berkurangnya peran akuntan dalam tugas-tugas tradisional, sehingga menuntut mereka untuk beralih ke peran yang lebih strategis (Pargmann et al., 2023).

Penggunaan big data dan analitik canggih juga menjadi bagian penting dari digitalisasi dalam akuntansi. Dengan memanfaatkan data dalam volume besar, akuntan dapat mengidentifikasi tren, pola, dan anomali yang sebelumnya sulit terdeteksi. Analisis data ini membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik, perencanaan keuangan, dan manajemen risiko. Misalnya, predictive analytics dapat digunakan untuk memprediksi arus kas masa depan atau mengidentifikasi potensi masalah keuangan sebelum terjadi. Teknologi blockchain juga membawa perubahan revolusioner dalam profesi akuntansi. Blockchain menciptakan catatan transaksi yang tidak dapat diubah (immutable) dan terdesentralisasi, meningkatkan transparansi dan kepercayaan dalam pelaporan keuangan. Teknologi ini dapat digunakan untuk melacak setiap perubahan yang dilakukan pada catatan keuangan, memudahkan proses audit dan mengurangi risiko kecurangan. Namun, adopsi blockchain juga memerlukan pemahaman teknis yang mendalam, yang menjadi tantangan bagi akuntan (Antonini, 2024).

Selain itu, artificial intelligence (AI) telah mulai digunakan dalam berbagai aspek akuntansi, seperti analisis data, deteksi penipuan, dan pembuatan laporan keuangan. AI dapat memproses data dengan cepat dan akurat, memberikan wawasan yang mendalam untuk mendukung pengambilan keputusan. Namun, penggunaan AI juga menimbulkan pertanyaan tentang etika dan tanggung jawab, terutama dalam hal pengambilan keputusan yang melibatkan mesin. Digitalisasi juga memungkinkan integrasi sistem yang lebih baik antara akuntansi dengan departemen lain dalam organisasi. Misalnya, data dari sistem penjualan atau manajemen inventaris dapat langsung terintegrasi dengan sistem akuntansi, mengurangi duplikasi data dan meningkatkan efisiensi. Integrasi ini memungkinkan pembaruan keuangan yang real-time, memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kondisi keuangan perusahaan (Ruggeri et al., 2023).

Digitalisasi akuntansi telah menjadi fenomena yang tak terelakkan dalam dunia bisnis modern, membawa perubahan signifikan dalam cara kerja dan peran profesi akuntansi. Salah satu masalah utama yang muncul dari digitalisasi adalah pergeseran peran akuntan dari tugas-tugas administratif tradisional ke arah yang lebih analitis dan strategis. Dengan adanya otomatisasi, tugas-tugas rutin seperti pencatatan transaksi dan pembuatan laporan keuangan kini dapat dilakukan oleh perangkat lunak, mengurangi kebutuhan akan tenaga kerja manual. Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang masa depan pekerjaan akuntan, terutama bagi mereka yang tidak mampu beradaptasi dengan teknologi baru (Zhang et al., 2022).

Masalah lain yang muncul adalah tuntutan kompetensi digital yang semakin tinggi. Akuntan kini dituntut untuk menguasai keterampilan baru di bidang teknologi informasi, analisis data, dan penggunaan perangkat lunak akuntansi modern. Keterampilan tradisional seperti pencatatan manual dan pembukuan tidak lagi cukup untuk bersaing di era digital. Ini menciptakan kesenjangan keterampilan (skills gap) antara akuntan yang sudah berpengalaman dan mereka yang baru memasuki profesi, sehingga diperlukan upaya pelatihan dan pengembangan yang berkelanjutan (Agostino et al., 2022).

Risiko keamanan siber juga menjadi masalah serius dalam era digitalisasi akuntansi. Dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital, risiko serangan siber dan kebocoran data juga semakin tinggi. Informasi keuangan yang sensitif menjadi target utama bagi para pelaku kejahatan siber, sehingga akuntan perlu memahami prinsip-prinsip keamanan data dan menggunakan teknologi seperti enkripsi dan blockchain untuk melindungi data tersebut. Namun, tidak semua organisasi memiliki sumber daya atau pengetahuan yang cukup untuk mengimplementasikan sistem keamanan yang memadai (Gileva, 2022).

Selain itu, ketidakpastian regulasi juga menjadi tantangan dalam era digitalisasi. Peraturan perpajakan dan standar akuntansi terus berubah, dan perusahaan perlu memastikan bahwa sistem mereka selalu mematuhi regulasi terbaru. Akuntan harus selalu mengikuti perkembangan regulasi dan memastikan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan memenuhi semua persyaratan. Namun, perubahan regulasi yang cepat dan kompleks dapat menyulitkan perusahaan, terutama yang beroperasi di berbagai yurisdiksi dengan aturan yang berbeda-beda (Bastos et al., 2021).

Digitalisasi dalam akuntansi telah menjadi topik yang banyak dikaji oleh para peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai studi telah menyoroti bagaimana teknologi seperti *big data*, *artificial intelligence* (AI), *blockchain*, dan komputasi awan (*cloud computing*) mengubah praktik akuntansi serta peran akuntan dalam organisasi. Secara umum, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa digitalisasi meningkatkan efisiensi, akurasi, dan transparansi dalam proses akuntansi, meskipun juga menghadirkan tantangan baru yang perlu diatasi (Ardiansyah et al., 2023).

Salah satu penelitian oleh (Coman et al., 2022) membahas dampak teknologi digital terhadap profesi akuntansi, dengan fokus pada bagaimana otomatisasi mengurangi kebutuhan akan tugas-tugas manual dalam pencatatan dan pelaporan keuangan. Mereka menemukan bahwa penggunaan teknologi berbasis AI dan *machine learning* memungkinkan perusahaan untuk mempercepat proses audit dan deteksi anomali dalam laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa peran akuntan mulai bergeser dari tugas administratif menuju analisis data dan pengambilan keputusan strategis.

Penelitian lain oleh (Chulanov et al., 2022) meneliti bagaimana *blockchain* dapat meningkatkan transparansi dan akurasi dalam pelaporan keuangan. Mereka menjelaskan bahwa teknologi *blockchain* memungkinkan pencatatan transaksi yang tidak dapat diubah (*immutable record*), sehingga mengurangi risiko manipulasi data dan meningkatkan keandalan informasi keuangan. Namun, studi ini juga menyoroti tantangan dalam implementasi *blockchain*, seperti kurangnya regulasi yang jelas serta kebutuhan akan keterampilan teknis yang lebih tinggi dari akuntan.

Selain itu, studi oleh (Ionescu-Feleagă et al., 2022) mengkaji penerapan *big data analytics* dalam akuntansi dan auditing. Mereka menemukan bahwa analisis data dalam jumlah besar dapat membantu auditor dalam mengidentifikasi pola risiko keuangan yang tidak dapat ditemukan dengan metode audit tradisional. Studi ini juga menekankan pentingnya pengembangan keterampilan analisis data bagi akuntan agar mereka dapat memanfaatkan teknologi ini secara maksimal.

Penelitian oleh (Ionescu-Feleagă et al., 2022) membahas dampak penggunaan *cloud computing* dalam akuntansi. Mereka menemukan bahwa sistem berbasis *cloud* memungkinkan akses real-time terhadap data keuangan, meningkatkan efisiensi kerja, serta mempermudah kolaborasi antara berbagai pihak dalam organisasi, termasuk auditor dan regulator. Namun, mereka juga mencatat bahwa keamanan data menjadi tantangan utama dalam penggunaan teknologi ini, terutama terkait risiko kebocoran atau akses tidak sah terhadap informasi sensitif.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa digitalisasi membawa perubahan besar dalam profesi akuntansi. Teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam pencatatan keuangan, tetapi juga mengubah peran akuntan menjadi lebih strategis dan berbasis analisis data. Namun, terdapat tantangan yang harus dihadapi, termasuk kebutuhan akan regulasi yang lebih jelas, peningkatan keterampilan digital bagi akuntan, serta mitigasi risiko keamanan siber. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana profesi akuntansi dapat beradaptasi secara optimal dalam menghadapi era digital ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak digitalisasi terhadap profesi akuntansi, khususnya dalam mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi akuntan di era digital. Dengan memahami perubahan yang dibawa oleh teknologi seperti *big data*, *artificial intelligence* (AI), *blockchain*, dan komputasi awan (*cloud computing*), penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai keterampilan baru yang dibutuhkan akuntan agar tetap relevan di industri. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan seperti risiko keamanan siber, perubahan regulasi, serta resistensi terhadap adopsi teknologi dalam dunia akuntansi. Manfaat dari penelitian ini mencakup kontribusi bagi praktisi akuntansi dalam mengembangkan kompetensi digital, bagi organisasi dalam menyusun strategi adaptasi terhadap digitalisasi, serta bagi akademisi dan regulator dalam merancang kurikulum pendidikan akuntansi dan kebijakan yang sesuai dengan perkembangan teknologi.

## Uraian Teori

### Teori Transformasi Digital

Teori Transformasi Digital adalah kerangka teoretis yang digunakan untuk memahami bagaimana teknologi digital mengubah proses, budaya, dan nilai dalam suatu organisasi atau profesi. Teori ini berfokus pada integrasi teknologi digital ke dalam berbagai aspek operasional dan strategis, yang tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga menciptakan peluang baru untuk inovasi dan pertumbuhan (Valentinov et al., 2023). Dalam konteks profesi akuntansi, Teori Transformasi Digital membantu menjelaskan bagaimana digitalisasi mengubah praktik akuntansi tradisional, peran akuntan, serta cara informasi keuangan diproses dan disajikan.

Salah satu aspek utama dari Teori Transformasi Digital adalah otomatisasi proses. Dalam akuntansi, otomatisasi mengacu pada penggunaan teknologi seperti perangkat lunak akuntansi berbasis cloud, robotic process automation (RPA), dan artificial intelligence (AI) untuk menggantikan tugastugas manual yang repetitif. Misalnya, pencatatan transaksi, rekonsiliasi bank, dan pembuatan laporan keuangan yang sebelumnya dilakukan secara manual kini dapat diotomatisasi. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan akurasi tetapi juga memungkinkan akuntan untuk fokus pada tugastugas yang lebih bernilai tambah, seperti analisis data dan konsultasi strategis (Pan & Lee, 2020).

Selain otomatisasi, Teori Transformasi Digital juga menekankan pentingnya integrasi sistem. Dalam profesi akuntansi, integrasi sistem berarti menghubungkan berbagai platform dan alat teknologi untuk menciptakan aliran data yang lancar dan realtime. Contohnya, integrasi antara sistem enterprise resource planning (ERP) dengan software akuntansi memungkinkan data keuangan dan operasional terhubung secara otomatis, sehingga memudahkan pelaporan dan analisis. Integrasi ini juga mendukung pengambilan keputusan yang lebih cepat dan berbasis data. Teori ini juga menyoroti perubahan peran dan kompetensi yang dibutuhkan dalam era digital. Akuntan tidak lagi hanya bertugas sebagai pencatat dan pelapor transaksi keuangan, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk menganalisis data, menginterpretasikan informasi keuangan, dan memberikan rekomendasi strategis kepada manajemen. Hal ini menuntut akuntan untuk menguasai keterampilan baru, seperti data analytics, visualisasi data, dan pemahaman tentang teknologi terkini seperti blockchain dan AI (Mohamad Noor et al., 2022).

Selain itu, Teori Transformasi Digital juga membahas perubahan budaya dan mindset dalam menghadapi digitalisasi. Organisasi dan individu harus mengadopsi budaya yang lebih terbuka terhadap inovasi dan perubahan. Dalam profesi akuntansi, ini berarti akuntan perlu mengembangkan sikap adaptif dan proaktif dalam mempelajari teknologi baru serta menerapkannya dalam pekerjaan sehari-hari. Tanpa perubahan budaya, adopsi teknologi digital mungkin akan terhambat, meskipun alat dan sistem yang tersedia sudah canggih. Teori Transformasi Digital juga mengidentifikasi nilai tambah yang dapat diciptakan melalui digitalisasi. Dalam akuntansi, nilai tambah ini dapat berupa peningkatan kualitas informasi keuangan, pengambilan keputusan yang lebih baik, dan kemampuan untuk memberikan layanan yang lebih bernilai kepada klien atau organisasi. Misalnya, dengan menggunakan alat analisis data, akuntan dapat memberikan insight yang lebih mendalam tentang kinerja keuangan dan risiko bisnis, yang pada akhirnya membantu organisasi mencapai tujuan strategisnya.

Dengan demikian, Teori Transformasi Digital memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami bagaimana digitalisasi mengubah profesi akuntansi, mulai dari otomatisasi proses, integrasi sistem, perubahan peran dan kompetensi, hingga transformasi budaya dan penciptaan nilai tambah. Teori ini menjadi landasan penting untuk menganalisis tantangan dan peluang yang dihadapi akuntan dalam menghadapi era digital, (Denicolai & Previtali, 2023).

### **Digitalisasi dalam akuntansi**

Digitalisasi dalam akuntansi merupakan proses integrasi teknologi digital ke dalam praktik akuntansi untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, dan kualitas pelaporan keuangan. Menurut beberapa ahli, digitalisasi dalam akuntansi memiliki pengertian yang beragam namun saling melengkapi. Menurut Sutton et al. (2016), digitalisasi dalam akuntansi adalah transformasi dari proses manual ke proses yang sepenuhnya otomatis dengan memanfaatkan teknologi seperti cloud computing, big data, dan artificial intelligence (AI). Mereka menekankan bahwa digitalisasi tidak hanya mengubah cara data dikumpulkan dan diproses, tetapi juga bagaimana informasi keuangan dianalisis dan disajikan kepada pengguna.

Warren et al. (2015) mendefinisikan digitalisasi dalam akuntansi sebagai penggunaan teknologi informasi untuk mengotomatisasi tugas-tugas akuntansi tradisional, seperti pencatatan transaksi, pembuatan laporan keuangan, dan analisis data. Mereka berpendapat bahwa digitalisasi memungkinkan akuntan untuk fokus pada analisis strategis dan pengambilan keputusan, alihalih menghabiskan waktu untuk tugas-tugas rutin. Sementara itu, Dai et al. (2020) menyatakan bahwa digitalisasi dalam akuntansi adalah proses di mana teknologi digital digunakan untuk mengubah model bisnis, proses operasional, dan pengalaman pelanggan dalam bidang akuntansi. Mereka menekankan bahwa digitalisasi tidak hanya tentang adopsi teknologi baru, tetapi juga tentang perubahan budaya dan mindset dalam organisasi untuk lebih terbuka terhadap inovasi.

Gartner (2019) menambahkan bahwa digitalisasi dalam akuntansi mencakup penggunaan alat-alat seperti software akuntansi berbasis cloud, blockchain, dan machine learning untuk meningkatkan transparansi, kecepatan, dan keandalan dalam pelaporan keuangan. Mereka berpendapat bahwa digitalisasi membantu organisasi untuk lebih responsif terhadap perubahan pasar dan regulasi. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan digitalisasi dalam akuntansi adalah proses yang melibatkan adopsi dan pemanfaatan teknologi digital untuk mengoptimalkan fungsi akuntansi, meningkatkan kualitas informasi keuangan, dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik. Proses ini tidak hanya mengubah cara kerja akuntan, tetapi juga membawa dampak signifikan terhadap keseluruhan ekosistem bisnis.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan wawancara. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih untuk menggali pemahaman mendalam tentang fenomena digitalisasi dalam akuntansi, sementara studi literatur dan wawancara digunakan sebagai metode

pengumpulan data utama. Studi literatur dilakukan dengan menelaah sumber sumber akademis seperti jurnal, buku, dan artikel terkait digitalisasi dan akuntansi untuk mendapatkan landasan teoritis dan temuan sebelumnya. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan akuntan profesional, mahasiswa akuntansi, dan praktisi di bidang teknologi akuntansi untuk memperoleh perspektif langsung dari para pelaku yang terlibat dalam praktik digitalisasi akuntansi. Populasi dalam penelitian ini mencakup akuntan profesional, mahasiswa akuntansi, dan praktisi teknologi akuntansi, yang dipilih karena mereka merupakan pihak-pihak yang paling relevan dan terdampak oleh transformasi digital dalam bidang akuntansi. Sampel diambil secara purposif, dengan mempertimbangkan keterwakilan dan keahlian responden dalam memahami isu digitalisasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara utama: studi literatur untuk mengumpulkan data sekunder dari sumber-sumber tepercaya, dan wawancara semiterstruktur untuk mengumpulkan data primer dari para narasumber. Wawancara semiterstruktur dipilih karena fleksibilitasnya dalam menggali informasi mendalam sambil tetap mempertahankan fokus pada topik penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik, yaitu metode yang mengidentifikasi pola, tema, atau konsep yang muncul dari data yang dikumpulkan. Data dari studi literatur dan hasil wawancara dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang terkait dengan digitalisasi dalam akuntansi. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk menyusun temuan secara terstruktur dan menghubungkannya dengan konteks yang lebih luas, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dampak digitalisasi pada bidang akuntansi. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika digitalisasi akuntansi dari perspektif teoritis dan praktis..

## Hasil Dan Pembahasan

### Digitalisasi pada Akuntansi

Digitalisasi Akuntansi merujuk pada proses integrasi teknologi digital ke dalam praktik dan sistem akuntansi untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, dan kualitas pelaporan keuangan. Perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), big data, cloud computing, dan blockchain telah membawa perubahan signifikan dalam cara akuntan bekerja dan bagaimana informasi keuangan dikelola. Digitalisasi tidak hanya mengotomatisasi tugas-tugas manual yang repetitif, tetapi juga membuka peluang baru untuk analisis data yang lebih mendalam dan pengambilan keputusan yang lebih baik. Salah satu dampak utama digitalisasi dalam akuntansi adalah otomatisasi proses. Tugas-tugas tradisional seperti pencatatan transaksi, rekonsiliasi bank, dan pembuatan laporan keuangan yang sebelumnya dilakukan secara manual kini dapat diotomatisasi menggunakan perangkat lunak akuntansi berbasis cloud atau robotic process automation (RPA). Hal ini tidak hanya mengurangi risiko kesalahan manusia tetapi juga memungkinkan akuntan untuk fokus pada tugas-tugas yang lebih bernilai tambah, seperti analisis data, interpretasi informasi keuangan, dan konsultasi strategis. Dengan demikian, digitalisasi mengubah peran akuntan dari sekadar pencatat data menjadi pemberi insight bisnis yang strategis.

Selain otomatisasi, digitalisasi juga memungkinkan integrasi sistem yang lebih baik. Dalam lingkungan bisnis modern, data keuangan tidak lagi terisolasi dalam sistem yang terpisah. Melalui integrasi sistem enterprise resource planning (ERP) dengan perangkat lunak akuntansi, data keuangan dan operasional dapat terhubung secara realtime. Ini memungkinkan pelaporan keuangan yang lebih cepat, akurat, dan komprehensif. Misalnya, data penjualan, inventaris, dan keuangan dapat dianalisis secara bersamaan untuk memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kinerja bisnis. Digitalisasi juga membawa tantangan baru bagi profesi akuntansi. Salah satunya adalah kebutuhan akan peningkatan kompetensi teknologi. Akuntan masa kini tidak hanya perlu menguasai prinsip-prinsip akuntansi tradisional tetapi juga harus memiliki pemahaman tentang teknologi seperti AI, blockchain, dan analisis data. Selain itu, isu keamanan data menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya penggunaan sistem digital. Akuntan harus memastikan bahwa data keuangan yang sensitif dilindungi dari ancaman siber dan mematuhi regulasi privasi data yang semakin ketat.

Di sisi lain, digitalisasi juga membuka peluang besar bagi akuntan. Dengan adanya teknologi canggih, akuntan dapat memberikan layanan yang lebih bernilai kepada klien atau organisasi. Misalnya, penggunaan alat analisis data memungkinkan akuntan untuk mengidentifikasi tren, memprediksi risiko, dan memberikan rekomendasi strategis yang mendukung pengambilan keputusan bisnis. Selain itu, digitalisasi menciptakan peran-peran baru dalam profesi akuntansi, seperti akuntan digital, analis data keuangan, dan konsultan teknologi. Secara keseluruhan, digitalisasi dalam akuntansi adalah proses transformasi yang tidak hanya mengubah cara kerja akuntan tetapi juga membawa dampak signifikan pada keseluruhan ekosistem bisnis. Meskipun menghadirkan tantangan seperti kebutuhan adaptasi teknologi dan keamanan data, digitalisasi juga menawarkan peluang besar untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, dan nilai tambah dalam profesi

akuntansi. Untuk tetap relevan di era digital, akuntan perlu terus mengembangkan keterampilan baru, mengadopsi teknologi terkini, dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh transformasi digital.

### **Tantangan dalam digitalisasi Akutansi**

Digitalisasi dalam akuntansi membawa banyak manfaat, seperti peningkatan efisiensi dan akurasi, namun juga menghadirkan sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Berikut adalah beberapa tantangan utama dalam digitalisasi akuntansi, diuraikan dalam beberapa paragraf untuk setiap indikatornya:

#### **1. Kehilangan Pekerjaan Akibat Otomatisasi**

Salah satu tantangan terbesar dalam digitalisasi akuntansi adalah risiko kehilangan pekerjaan akibat otomatisasi. Perkembangan teknologi seperti robotic process automation (RPA) dan artificial intelligence (AI) telah memungkinkan otomatisasi tugas-tugas manual dan repetitif yang sebelumnya menjadi tanggung jawab utama akuntan. Contohnya, aktivitas seperti pencatatan transaksi, rekonsiliasi bank, dan pembuatan laporan keuangan kini dapat dilakukan secara otomatis oleh sistem berbasis teknologi. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa peran akuntan tradisional, yang berfokus pada tugas-tugas rutin, akan semakin berkurang atau bahkan hilang seiring dengan adopsi teknologi yang semakin masif.

Meskipun otomatisasi membawa peningkatan efisiensi dan akurasi yang signifikan, perubahan ini juga menuntut akuntan untuk beradaptasi dan mengembangkan keterampilan baru yang lebih bernilai tambah. Akuntan masa kini perlu beralih dari peran teknis ke peran yang lebih strategis, seperti analisis data, interpretasi informasi keuangan, dan konsultasi bisnis. Kemampuan untuk menganalisis data besar (big data), menggunakan alat visualisasi data, dan memberikan insight yang mendalam menjadi kunci untuk tetap relevan di era digital. Namun, jika akuntan tidak mampu beradaptasi dengan perubahan ini, mereka berisiko kehilangan relevansi dalam pasar kerja yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, penting bagi akuntan untuk terus meningkatkan kompetensi mereka, baik melalui pelatihan, sertifikasi, maupun pendidikan berkelanjutan. Dengan demikian, mereka tidak hanya dapat bertahan dari dampak disrupsi teknologi tetapi juga memanfaatkan peluang baru yang muncul dari digitalisasi akuntansi.

#### **2. Adaptasi terhadap Teknologi Baru**

Digitalisasi menuntut akuntan untuk menguasai teknologi baru, seperti perangkat lunak akuntansi berbasis cloud, blockchain, dan alat analisis data canggih. Namun, tidak semua akuntan memiliki latar belakang atau keterampilan teknologi yang memadai untuk mengadopsi dan memanfaatkan alat-alat ini secara efektif. Bagi sebagian akuntan, terutama yang lebih terbiasa dengan praktik tradisional, memahami dan mengoperasikan teknologi baru dapat menjadi tantangan yang cukup besar.

Proses adaptasi ini sering kali menghadapi kendala, khususnya bagi akuntan yang telah lama berkecimpung dalam metode konvensional. Mereka harus melalui proses pembelajaran ulang untuk memahami teknologi yang terus berkembang, yang tidak hanya membutuhkan waktu tetapi juga komitmen yang tinggi. Selain itu, mengikuti pelatihan dan pendidikan berkelanjutan untuk menguasai keterampilan baru memerlukan investasi berupa biaya dan upaya yang tidak sedikit. Hal ini dapat menjadi beban tambahan, terutama bagi akuntan yang bekerja di organisasi kecil atau menengah dengan sumber daya terbatas. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan dukungan dari organisasi dalam bentuk program pelatihan, akses ke sumber daya pembelajaran, dan insentif bagi akuntan yang bersedia mengembangkan diri. Di sisi lain, akuntan juga harus memiliki mindset yang adaptif dan kemauan untuk terus belajar agar dapat tetap relevan dalam menghadapi transformasi digital. Dengan demikian, meskipun proses adaptasi ini menantang, hal ini juga membuka peluang bagi akuntan untuk meningkatkan kompetensi dan menciptakan nilai tambah dalam profesi mereka.

#### **3. Keamanan Data dan Privasi**

Dengan semakin meluasnya penggunaan teknologi digital, risiko keamanan data juga semakin meningkat. Data keuangan, sebagai aset yang sangat sensitif, menjadi salah satu target utama serangan siber seperti peretasan, phishing, atau kebocoran data. Hal ini menciptakan tantangan besar bagi organisasi dan akuntan untuk memastikan bahwa informasi keuangan tetap aman, terlindungi, dan tidak disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Kehilangan atau kebocoran data keuangan tidak hanya dapat mengakibatkan kerugian finansial tetapi juga merusak kepercayaan klien dan stakeholder.

Selain ancaman serangan siber, akuntan dan organisasi juga harus menghadapi tuntutan regulasi privasi data yang semakin ketat. Regulasi seperti GDPR (General Data Protection Regulation) di Uni Eropa dan undang-undang privasi data di berbagai negara menetapkan standar keamanan yang tinggi untuk melindungi data pribadi dan keuangan. Organisasi diwajibkan untuk mematuhi regulasi ini, termasuk menerapkan langkah-langkah seperti enkripsi data, audit keamanan berkala, dan pelatihan kesadaran keamanan bagi karyawan. Kegagalan dalam memenuhi standar regulasi ini tidak hanya dapat mengakibatkan

denda finansial yang besar tetapi juga merusak reputasi organisasi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi hubungan dengan klien dan mitra bisnis. Oleh karena itu, penting bagi organisasi dan akuntan untuk menginvestasikan sumber daya dalam sistem keamanan siber yang kuat, seperti firewall, sistem deteksi intrusi, dan teknologi enkripsi. Selain itu, pelatihan rutin tentang keamanan data dan kesadaran akan ancaman siber harus menjadi prioritas untuk memastikan bahwa semua pihak yang terlibat memahami tanggung jawab mereka dalam menjaga keamanan informasi. Dengan langkah-langkah proaktif ini, organisasi dapat mengurangi risiko keamanan data dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku, sekaligus mempertahankan kepercayaan dari klien dan stakeholder..

#### 4. Biaya Implementasi Teknologi

Implementasi teknologi digital dalam akuntansi memerlukan investasi yang signifikan, mencakup berbagai aspek seperti pembelian perangkat lunak, pelatihan karyawan, dan penyediaan infrastruktur pendukung seperti server cloud. Bagi organisasi kecil atau menengah, biaya ini sering kali menjadi hambatan besar, karena sumber daya finansial yang terbatas mungkin tidak mencukupi untuk menutupi semua kebutuhan tersebut. Padahal, adopsi teknologi digital adalah langkah penting untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, dan daya saing dalam era modern.

Selain biaya awal yang tinggi, organisasi juga perlu mempertimbangkan biaya pemeliharaan dan pembaruan teknologi secara berkala. Teknologi digital berkembang dengan cepat, dan sistem yang digunakan harus terus diperbarui agar tetap relevan dan aman dari ancaman siber. Biaya pemeliharaan ini mencakup pembaruan perangkat lunak, peningkatan infrastruktur, serta pelatihan berkelanjutan bagi karyawan. Jika tidak dikelola dengan baik, investasi dalam teknologi digital justru dapat berubah menjadi beban finansial yang besar, terutama bagi organisasi dengan anggaran terbatas. Untuk mengatasi tantangan ini, organisasi perlu merencanakan implementasi teknologi digital dengan cermat. Hal ini termasuk melakukan analisis biaya-manfaat yang mendalam, memilih solusi teknologi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan finansial, serta memprioritaskan investasi pada area yang memberikan dampak terbesar. Selain itu, organisasi dapat mempertimbangkan opsi seperti penggunaan layanan berbasis cloud yang lebih fleksibel atau bekerja sama dengan penyedia teknologi untuk mengurangi biaya awal. Dengan perencanaan yang matang, investasi dalam teknologi digital dapat menjadi langkah strategis yang mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan organisasi, alih-alih menjadi beban finansial.

#### 5. Perubahan Regulasi dan Standar Akuntansi

Digitalisasi membawa perubahan signifikan dalam regulasi dan standar akuntansi. Salah satu contohnya adalah penerapan teknologi blockchain dalam pencatatan transaksi, yang menuntut penyesuaian dalam standar pelaporan keuangan. Akuntan harus terus mengikuti perkembangan ini agar dapat memastikan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku serta mengimplementasikan praktik terbaik dalam pelaporan dan audit. Tantangan semakin kompleks karena perkembangan teknologi sering kali melaju lebih cepat dibandingkan kemampuan regulator dalam menetapkan atau memperbarui regulasi. Hal ini dapat menimbulkan ketidakpastian bagi para akuntan dalam menerapkan standar yang tepat, terutama ketika aturan yang ada belum sepenuhnya mengakomodasi inovasi teknologi terbaru. Oleh karena itu, akuntan perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap tren teknologi serta bersikap proaktif dalam menyesuaikan diri dengan perubahan regulasi guna menjaga akurasi dan transparansi laporan keuangan.

#### 6. Ketergantungan pada Teknologi

Digitalisasi telah menjadikan teknologi sebagai elemen krusial dalam proses akuntansi. Namun, ketergantungan yang tinggi terhadap sistem digital membawa risiko tersendiri. Gangguan teknis, seperti kegagalan sistem, pemadaman listrik, atau kesalahan perangkat lunak, dapat menghambat operasional akuntansi secara signifikan. Tanpa akses ke sistem yang andal, pencatatan transaksi, pelaporan keuangan, dan analisis data dapat terganggu, yang berpotensi menimbulkan keterlambatan dalam pengambilan keputusan bisnis.

Selain itu, meningkatnya penggunaan teknologi juga memperbesar risiko keamanan, seperti serangan siber, peretasan, atau kehilangan data akibat kegagalan sistem penyimpanan. Serangan ransomware, misalnya, dapat mengakibatkan akses terhadap data keuangan menjadi terbatas atau bahkan hilang sepenuhnya, yang dapat merugikan perusahaan secara finansial dan reputasional.

Ketergantungan ini juga dapat mengurangi fleksibilitas akuntan dalam menghadapi situasi darurat, terutama ketika teknologi tidak tersedia atau tidak dapat diakses. Dalam kondisi seperti ini, akuntan yang terlalu mengandalkan sistem otomatis mungkin mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya secara manual. Oleh karena itu, penting bagi para akuntan untuk memiliki pemahaman tentang prosedur alternatif,

menjaga cadangan data secara berkala, serta meningkatkan kesadaran terhadap keamanan siber guna mengurangi dampak dari potensi gangguan teknologi.

#### 7. Perubahan Budaya dan Mindset

Digitalisasi tidak hanya berdampak pada aspek teknis dalam akuntansi, tetapi juga menuntut perubahan budaya dan pola pikir di dalam organisasi. Transformasi digital mengharuskan akuntan, manajemen, serta seluruh tim keuangan untuk lebih terbuka terhadap inovasi, pembelajaran teknologi baru, dan cara kerja yang lebih efisien. Sikap adaptif menjadi kunci utama dalam menghadapi perubahan ini, terutama dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan akurasi, efisiensi, dan analisis data dalam pengambilan keputusan.

Namun, perubahan budaya dalam organisasi sering kali menjadi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan sekadar mengadopsi teknologi baru. Dalam organisasi yang sudah lama menerapkan metode kerja tradisional, resistensi terhadap perubahan bisa muncul di berbagai tingkatan. Karyawan mungkin merasa tidak nyaman dengan sistem baru, khawatir akan kehilangan peran mereka akibat otomatisasi, atau enggan meninggalkan metode kerja yang sudah mereka kuasai. Jika resistensi ini tidak dikelola dengan baik, adopsi teknologi dapat terhambat, sehingga manfaat digitalisasi seperti efisiensi operasional, peningkatan akurasi, dan pengambilan keputusan berbasis data—tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan strategi perubahan yang efektif, termasuk pelatihan yang berkelanjutan, komunikasi yang jelas tentang manfaat transformasi digital, serta membangun budaya kerja yang mendorong inovasi dan kolaborasi. Dengan pendekatan yang tepat, organisasi dapat memastikan bahwa digitalisasi tidak hanya menjadi alat teknologi, tetapi juga katalis bagi peningkatan kinerja dan daya saing jangka panjang.

#### **Peluang dalam digitalisasi Akuntansi**

Digitalisasi akuntansi membawa berbagai peluang yang dapat meningkatkan efisiensi, akurasi, dan nilai strategis dari proses akuntansi. Berikut adalah beberapa indikator utama yang menunjukkan peluang dalam digitalisasi akuntansi, diuraikan secara terperinci:

##### 1. Otomatisasi Proses Akuntansi

Otomatisasi merupakan salah satu peluang terbesar dalam digitalisasi akuntansi karena mampu mentransformasi cara kerja tradisional menjadi lebih efisien dan efektif. Dengan menggunakan perangkat lunak akuntansi, tugas-tugas rutin seperti pencatatan transaksi, rekonsiliasi bank, dan pembuatan laporan keuangan dapat dilakukan secara otomatis. Proses ini tidak hanya mengurangi ketergantungan pada input manual tetapi juga meminimalkan risiko kesalahan manusia yang sering terjadi dalam proses akuntansi konvensional. Misalnya, software seperti QuickBooks, Xero, atau SAP dapat mengintegrasikan data keuangan dari berbagai sumber secara real-time, memastikan bahwa informasi yang dihasilkan selalu akurat dan terkini. Hal ini sangat penting bagi perusahaan yang membutuhkan kecepatan dan ketepatan dalam pelaporan keuangan.

Selain meningkatkan akurasi, otomatisasi juga menghemat waktu yang signifikan bagi para akuntan. Tugas-tugas yang sebelumnya membutuhkan jam kerja panjang, seperti rekonsiliasi bank atau pembuatan jurnal, kini dapat diselesaikan dalam hitungan menit atau bahkan detik. Waktu yang dihemat ini dapat dialihkan untuk aktivitas yang lebih bernilai tambah, seperti analisis keuangan, perencanaan strategis, atau konsultasi bisnis. Dengan demikian, akuntan tidak hanya berperan sebagai pencatat transaksi, tetapi juga sebagai penasihat strategis yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang kinerja keuangan perusahaan. Ini membuka peluang bagi akuntan untuk berkontribusi lebih besar dalam pengambilan keputusan bisnis.

Otomatisasi juga memungkinkan pelaporan keuangan yang lebih cepat dan akurat, yang sangat penting dalam lingkungan bisnis yang dinamis dan kompetitif. Perusahaan dapat menghasilkan laporan keuangan secara real-time, memungkinkan manajemen untuk mengambil keputusan berdasarkan data terkini. Selain itu, integrasi antara sistem akuntansi dengan platform lain, seperti sistem manajemen inventaris atau penjualan, memastikan aliran data yang lancar dan konsisten. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi internal tetapi juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas keuangan. Dengan demikian, otomatisasi tidak hanya mengubah cara kerja akuntansi, tetapi juga membawa nilai tambah yang signifikan bagi keseluruhan operasi bisnis..

##### 2. Analisis Data yang Lebih Mendalam

Digitalisasi membuka pintu bagi akuntan untuk memanfaatkan big data dan analitik canggih, yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan dengan metode tradisional. Dengan adanya alat analisis data modern, akuntan dapat mengolah volume data yang sangat besar dari berbagai sumber, seperti transaksi keuangan,

data pasar, atau bahkan data operasional. Alat-alat ini memungkinkan identifikasi tren, pola, dan anomali yang mungkin tidak terlihat melalui pendekatan manual. Misalnya, dengan menggunakan teknik data mining, akuntan dapat menemukan korelasi antara variabel-variabel keuangan yang selama ini diabaikan, seperti hubungan antara musim tertentu dengan peningkatan penjualan atau penurunan arus kas. Hal ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kinerja keuangan perusahaan.

Salah satu manfaat terbesar dari pemanfaatan big data dan analitik adalah peningkatan kualitas pengambilan keputusan. Dengan data yang lebih akurat dan komprehensif, manajemen dapat membuat keputusan yang lebih tepat dan berbasis fakta. Misalnya, predictive analytics dapat digunakan untuk memprediksi arus kas masa depan berdasarkan data historis dan faktor eksternal seperti kondisi pasar atau perubahan regulasi. Selain itu, analitik juga dapat membantu dalam perencanaan keuangan dengan memproyeksikan skenario keuangan yang berbeda, memungkinkan perusahaan untuk mempersiapkan diri menghadapi berbagai kemungkinan. Contohnya, perusahaan dapat mengidentifikasi periode di mana mereka mungkin mengalami kekurangan likuiditas dan mengambil langkah-langkah pencegahan sebelumnya.

Selain itu, digitalisasi dan analitik canggih juga memainkan peran penting dalam manajemen risiko. Dengan kemampuan untuk menganalisis data secara real-time, akuntan dapat mengidentifikasi potensi masalah keuangan sebelum masalah tersebut menjadi kritis. Misalnya, sistem dapat memberikan peringatan dini jika ada penurunan signifikan dalam profitabilitas atau peningkatan risiko kredit. Alat analitik juga dapat digunakan untuk memantau kepatuhan terhadap regulasi keuangan, memastikan bahwa perusahaan tidak melanggar aturan yang dapat mengakibatkan denda atau sanksi. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya meningkatkan efisiensi dan akurasi, tetapi juga memberikan alat yang kuat untuk mengelola risiko dan memastikan keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang.

### 3. Peningkatan Keamanan Data

Digitalisasi memberikan peluang besar untuk meningkatkan keamanan data keuangan, yang menjadi semakin krusial di era di mana ancaman siber terus berkembang. Dengan menerapkan teknologi canggih seperti enkripsi, blockchain, dan sistem keamanan berbasis cloud, perusahaan dapat melindungi data keuangan mereka dari akses yang tidak sah, kebocoran data, atau serangan siber. Enkripsi, misalnya, memastikan bahwa data yang dikirim atau disimpan hanya dapat diakses oleh pihak yang memiliki kunci dekripsi yang sah. Ini sangat penting untuk melindungi informasi sensitif seperti detail transaksi, laporan keuangan, atau data pelanggan. Selain itu, sistem keamanan berbasis cloud menawarkan lapisan perlindungan tambahan dengan fitur seperti autentikasi multi-faktor dan pemantauan aktivitas yang mencurigakan secara real-time.

Salah satu teknologi yang paling revolusioner dalam hal keamanan data keuangan adalah blockchain. Blockchain menciptakan catatan transaksi yang tidak dapat diubah (immutable) dan terdesentralisasi, artinya setiap transaksi yang tercatat dalam blockchain tidak dapat dihapus atau diubah tanpa konsensus dari seluruh jaringan. Ini meningkatkan transparansi dan kepercayaan dalam pelaporan keuangan, karena semua pihak yang terlibat dapat memverifikasi keaslian data tanpa perlu bergantung pada pihak ketiga. Misalnya, dalam audit keuangan, blockchain dapat digunakan untuk melacak setiap perubahan yang dilakukan pada catatan keuangan, memastikan integritas data dan mengurangi risiko kecurangan. Teknologi ini juga dapat diterapkan dalam pembayaran lintas batas, kontrak pintar (smart contracts), dan manajemen rantai pasok, di mana keamanan dan transparansi menjadi faktor kunci.

Peningkatan keamanan data melalui digitalisasi tidak hanya melindungi aset informasi perusahaan tetapi juga membangun kepercayaan dari pelanggan, investor, dan regulator. Dalam lingkungan bisnis yang semakin terhubung, keamanan data adalah prioritas utama, dan pelanggaran data dapat menyebabkan kerugian finansial yang signifikan serta merusak reputasi perusahaan. Dengan mengadopsi teknologi seperti enkripsi dan blockchain, perusahaan tidak hanya meminimalkan risiko keamanan tetapi juga menunjukkan komitmen mereka terhadap privasi data dan kepatuhan regulasi. Ini menjadi nilai tambah yang dapat meningkatkan daya saing bisnis di pasar global, di mana kepercayaan dan transparansi adalah faktor penentu kesuksesan.

### 4. Kolaborasi dan Aksesibilitas yang Lebih Baik

Digitalisasi membuka peluang untuk meningkatkan kolaborasi antara tim akuntansi dan departemen lain dalam suatu organisasi, menciptakan aliran informasi yang lebih lancar dan efisien. Dengan menggunakan sistem berbasis cloud, data keuangan dapat diakses dari mana saja dan kapan saja, asalkan terhubung ke internet. Ini memungkinkan tim akuntansi, manajemen, dan departemen lain seperti penjualan, operasional, atau sumber daya manusia untuk bekerja secara lebih terkoordinasi. Misalnya, tim penjualan dapat langsung menginput data transaksi ke dalam sistem akuntansi, yang kemudian secara otomatis

diproses dan direfleksikan dalam laporan keuangan. Hal ini mengurangi duplikasi data dan memastikan bahwa semua departemen bekerja dengan informasi yang sama dan terkini.

Fleksibilitas yang ditawarkan oleh sistem berbasis cloud sangat bermanfaat bagi perusahaan yang memiliki cabang di berbagai lokasi atau yang menerapkan kerja jarak jauh. Tim akuntansi di kantor pusat dapat dengan mudah mengakses data dari cabang-cabang perusahaan, memungkinkan konsolidasi laporan keuangan yang lebih cepat dan akurat. Selain itu, karyawan yang bekerja dari rumah atau lokasi remote tetap dapat mengerjakan tugas-tugas akuntansi tanpa hambatan, karena semua data tersedia secara online. Ini tidak hanya meningkatkan produktivitas tetapi juga memastikan bahwa operasi bisnis dapat terus berjalan lancar, bahkan dalam situasi yang menuntut fleksibilitas tinggi, seperti pandemi atau bencana alam.

Selain kolaborasi internal, digitalisasi juga mempermudah kolaborasi dengan auditor eksternal atau pihak ketiga lainnya. Dengan sistem berbasis cloud, data keuangan dapat dibagikan secara real-time dengan auditor, memungkinkan proses audit yang lebih cepat dan efisien. Auditor tidak perlu lagi mengunjungi kantor secara fisik untuk mengakses dokumen keuangan, karena semua data dapat diakses dan diverifikasi secara online. Ini tidak hanya menghemat waktu dan biaya tetapi juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam proses audit. Selain itu, fitur seperti audit trail (jejak audit) yang tersedia dalam sistem digital memungkinkan pelacakan setiap perubahan yang dilakukan pada data keuangan, memastikan integritas dan keandalan informasi yang disajikan. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya meningkatkan kolaborasi internal tetapi juga memperkuat hubungan dengan pihak eksternal, menciptakan ekosistem bisnis yang lebih terintegrasi dan efisien..

#### 5. Peningkatan Kepatuhan dan Pelaporan

Digitalisasi memainkan peran penting dalam membantu perusahaan memenuhi persyaratan regulasi dan standar pelaporan keuangan dengan lebih mudah dan efisien. Perangkat lunak akuntansi modern dirancang untuk dapat diperbarui secara otomatis mengikuti perubahan dalam peraturan perpajakan, standar akuntansi internasional (seperti IFRS atau GAAP), atau regulasi lokal. Hal ini mengurangi risiko ketidakpatuhan yang dapat mengakibatkan denda, sanksi, atau kerusakan reputasi. Misalnya, ketika pemerintah mengubah tarif pajak atau memperkenalkan regulasi baru, sistem akuntansi dapat langsung menyesuaikan perhitungan dan pelaporan tanpa memerlukan intervensi manual yang memakan waktu. Selain itu, fitur seperti audit trail (jejak audit) dan pencatatan otomatis memastikan bahwa setiap transaksi dapat dilacak dan diverifikasi, memudahkan proses audit dan pemeriksaan oleh regulator.

Selain memastikan kepatuhan, digitalisasi juga memungkinkan pelaporan yang lebih cepat dan akurat kepada regulator, investor, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan sistem yang terintegrasi, data keuangan dapat diproses dan disajikan dalam bentuk laporan yang siap digunakan dalam waktu singkat. Ini sangat penting dalam lingkungan bisnis yang dinamis, di mana keterlambatan pelaporan dapat mengakibatkan konsekuensi serius, seperti penurunan kepercayaan investor atau pelanggaran regulasi. Digitalisasi juga meningkatkan transparansi dan kepercayaan dalam laporan keuangan perusahaan, karena semua data dapat diakses dan diverifikasi secara real-time. Misalnya, investor dapat mengakses dashboard keuangan perusahaan untuk melihat kinerja terkini, sementara regulator dapat memantau kepatuhan perusahaan secara lebih efisien. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya memudahkan proses kepatuhan tetapi juga membangun reputasi perusahaan sebagai entitas yang transparan dan dapat dipercaya.

#### 6. Penghematan Biaya

Digitalisasi membawa dampak signifikan dalam mengurangi biaya operasional akuntansi, menjadikannya salah satu manfaat utama dari transformasi digital. Dengan mengadopsi perangkat lunak akuntansi dan sistem otomatisasi, perusahaan dapat mengurangi ketergantungan pada proses manual yang memakan waktu dan rentan terhadap kesalahan. Tugas-tugas seperti pencatatan transaksi, rekonsiliasi bank, dan pembuatan laporan keuangan yang sebelumnya memerlukan banyak tenaga kerja kini dapat dilakukan secara otomatis. Hal ini tidak hanya menghemat biaya tenaga kerja tetapi juga meminimalkan risiko kesalahan yang dapat berujung pada kerugian finansial. Misalnya, kesalahan dalam penghitungan pajak atau pelaporan keuangan dapat mengakibatkan denda atau penalti, yang dapat dihindari dengan sistem digital yang akurat dan terpercaya.

Selain penghematan dalam hal tenaga kerja, digitalisasi juga mengurangi biaya infrastruktur IT melalui penggunaan teknologi cloud. Dengan sistem berbasis cloud, perusahaan tidak perlu lagi menginvestasikan dana besar dalam pembelian dan pemeliharaan server fisik, perangkat keras, atau infrastruktur IT lainnya. Semua data dan aplikasi disimpan di cloud, yang dapat diakses kapan saja dan dari mana saja. Ini tidak hanya mengurangi biaya awal (capital expenditure) tetapi juga biaya operasional seperti listrik, pendinginan, dan pemeliharaan server. Penghematan ini dapat dialokasikan kembali ke area lain yang lebih strategis dalam bisnis, seperti pengembangan produk, pemasaran, atau inovasi teknologi. Dengan

demikian, digitalisasi tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional tetapi juga memberikan fleksibilitas finansial yang lebih besar bagi perusahaan untuk berinvestasi dalam pertumbuhan dan ekspansi bisnis.

#### 7. Pengembangan Keterampilan dan Peran Baru bagi Akuntan

Digitalisasi tidak hanya mengubah cara kerja akuntansi, tetapi juga membuka peluang besar bagi akuntan untuk mengembangkan keterampilan baru yang relevan dengan era digital. Akuntan kini dituntut untuk menguasai bidang-bidang seperti teknologi informasi, analisis data, dan strategi bisnis. Dengan memanfaatkan alat-alat digital seperti perangkat lunak akuntansi, sistem ERP, dan platform analitik, akuntan dapat mengolah data keuangan dengan lebih efisien dan menghasilkan wawasan yang lebih mendalam. Misalnya, keterampilan dalam menggunakan tools seperti Excel tingkat lanjut, Power BI, atau Python untuk analisis data menjadi semakin penting. Hal ini memungkinkan akuntan untuk tidak hanya sekadar mencatat transaksi, tetapi juga menganalisis tren, memprediksi kinerja keuangan, dan memberikan rekomendasi berbasis data kepada manajemen.

Peran akuntan pun mengalami pergeseran signifikan, dari tugas-tugas administratif yang bersifat rutin ke arah yang lebih analitis dan strategis. Akuntan modern tidak hanya bertanggung jawab atas pembukuan dan pelaporan keuangan, tetapi juga berperan sebagai penasihat strategis yang membantu manajemen dalam pengambilan keputusan. Misalnya, dengan menggunakan predictive analytics, akuntan dapat memprediksi arus kas masa depan, mengidentifikasi peluang penghematan biaya, atau mengevaluasi risiko keuangan. Keterampilan ini membuat akuntan menjadi lebih bernilai dalam organisasi, karena mereka dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam perencanaan bisnis, manajemen risiko, dan pencapaian tujuan strategis perusahaan.

Dengan peran yang semakin strategis, akuntan juga menjadi mitra bisnis yang penting bagi manajemen. Mereka tidak hanya menyediakan data keuangan, tetapi juga membantu menginterpretasikan data tersebut untuk mendukung keputusan bisnis yang lebih baik. Misalnya, akuntan dapat memberikan rekomendasi tentang investasi, ekspansi bisnis, atau efisiensi operasional berdasarkan analisis data yang mendalam. Pergeseran peran ini tidak hanya meningkatkan nilai akuntan dalam organisasi tetapi juga membuka peluang karir yang lebih luas, seperti peran sebagai financial analyst, business consultant, atau bahkan chief financial officer (CFO). Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya mengubah cara kerja akuntansi, tetapi juga membawa akuntan ke posisi yang lebih sentral dan strategis dalam kesuksesan bisnis.

#### 8. Integrasi dengan Sistem Bisnis Lain

Digitalisasi memungkinkan integrasi yang lebih baik antara sistem akuntansi dengan sistem bisnis lainnya, seperti manajemen inventaris, penjualan, dan sumber daya manusia. Dengan integrasi ini, aliran data antar departemen menjadi lebih lancar dan efisien, mengurangi duplikasi data dan kesalahan yang sering terjadi akibat input manual. Misalnya, ketika tim penjualan mencatat transaksi dalam sistem penjualan, data tersebut dapat secara otomatis masuk ke dalam sistem akuntansi tanpa perlu entri ulang. Hal ini tidak hanya menghemat waktu tetapi juga memastikan bahwa data keuangan selalu akurat dan terkini. Integrasi semacam ini sangat bermanfaat bagi perusahaan yang memiliki operasi kompleks atau cabang di berbagai lokasi, karena memungkinkan konsolidasi data yang lebih cepat dan terpusat.

Selain meningkatkan efisiensi, integrasi sistem juga memungkinkan pembaruan keuangan yang real-time, memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kondisi keuangan perusahaan. Misalnya, data dari sistem manajemen inventaris dapat langsung mempengaruhi laporan keuangan, seperti nilai persediaan atau biaya penyimpanan. Begitu pula, data dari sistem sumber daya manusia, seperti penggajian atau tunjangan karyawan, dapat secara otomatis tercermin dalam laporan keuangan. Dengan demikian, manajemen dapat mengambil keputusan berdasarkan informasi yang akurat dan terkini, tanpa harus menunggu proses manual yang memakan waktu. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan produktivitas tetapi juga memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan dalam merespons perubahan pasar dengan cepat dan efektif.

#### 9. Peningkatan Kepuasan Pelanggan

Dengan digitalisasi, perusahaan dapat memberikan layanan yang lebih cepat dan akurat kepada pelanggan, meningkatkan kepuasan dan pengalaman mereka secara keseluruhan. Misalnya, sistem akuntansi yang terintegrasi dapat mengirimkan faktur secara otomatis segera setelah transaksi selesai, tanpa perlu menunggu proses manual. Selain itu, pembayaran dapat diproses lebih cepat melalui platform digital, seperti gateway pembayaran online atau sistem pembayaran elektronik, yang memungkinkan pelanggan untuk menyelesaikan transaksi dengan mudah dan efisien. Hal ini tidak hanya mengurangi waktu tunggu tetapi juga meminimalkan kesalahan yang mungkin terjadi dalam proses manual, seperti kesalahan input data atau

keterlambatan pengiriman faktur. Dengan layanan yang lebih cepat dan akurat, perusahaan dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan pelanggan dan meningkatkan loyalitas mereka.

Selain itu, digitalisasi memungkinkan pelanggan untuk mengakses informasi keuangan mereka secara online, memberikan tingkat transparansi yang lebih besar. Misalnya, pelanggan dapat login ke portal khusus untuk melihat riwayat transaksi, status pembayaran, atau tagihan yang belum lunas. Kemudahan akses ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan pelanggan tetapi juga membangun kepercayaan mereka terhadap perusahaan. Pelanggan merasa lebih dihargai karena mereka dapat memantau informasi keuangan mereka kapan saja dan dari mana saja, tanpa perlu menghubungi customer service. Transparansi ini juga mengurangi potensi kesalahpahaman atau konflik terkait pembayaran atau tagihan, karena semua informasi tersedia secara jelas dan dapat diverifikasi oleh kedua belah pihak. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya meningkatkan efisiensi internal tetapi juga memperkuat hubungan antara perusahaan dan pelanggan..

#### 10. Inovasi dan Transformasi Bisnis

Digitalisasi membuka peluang besar bagi perusahaan untuk berinovasi dalam model bisnis dan layanan keuangan, menciptakan nilai tambah yang dapat membedakan mereka dari pesaing. Salah satu contoh inovasi yang dimungkinkan oleh digitalisasi adalah layanan keuangan berbasis langganan (subscription-based). Model ini memungkinkan perusahaan untuk menawarkan layanan seperti software akuntansi, konsultasi keuangan, atau bahkan pembiayaan dengan biaya berlangganan bulanan atau tahunan. Hal ini tidak hanya memberikan pendapatan yang lebih stabil bagi perusahaan tetapi juga memudahkan pelanggan dalam mengelola anggaran mereka. Selain itu, perusahaan dapat memanfaatkan teknologi fintech untuk menciptakan layanan pembayaran yang lebih cepat, aman, dan efisien, seperti pembayaran digital, dompet elektronik, atau transfer lintas batas yang instan. Inovasi ini dapat menarik minat pelanggan yang menginginkan kemudahan dan kecepatan dalam bertransaksi.

Digitalisasi memungkinkan perusahaan untuk membedakan diri di pasar yang semakin kompetitif dengan menawarkan solusi keuangan yang lebih inovatif dan berbasis teknologi. Misalnya, perusahaan dapat mengintegrasikan sistem pembayaran otomatis dengan platform e-commerce atau menggunakan blockchain untuk menciptakan sistem pembayaran yang lebih transparan dan aman. Inovasi-inovasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional tetapi juga meningkatkan pengalaman pelanggan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan loyalitas dan retensi pelanggan. Dengan memanfaatkan digitalisasi, perusahaan tidak hanya dapat bertahan dalam persaingan tetapi juga menjadi pemimpin pasar dengan menawarkan layanan yang unik dan bernilai tinggi. Ini menunjukkan bahwa digitalisasi bukan hanya tentang meningkatkan proses internal, tetapi juga tentang menciptakan peluang baru untuk pertumbuhan dan diferensiasi bisnis.

Strategi adaptasi adalah pendekatan yang digunakan oleh individu, organisasi, atau masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, teknologi, atau kondisi yang dinamis. Berikut adalah beberapa indikator strategi adaptasi, diuraikan secara terperinci:

##### 1. Peningkatan Keterampilan dan Pendidikan

Salah satu strategi adaptasi yang paling penting adalah peningkatan keterampilan dan pendidikan. Dalam era digitalisasi dan perubahan teknologi yang cepat, individu dan organisasi harus terus belajar dan mengembangkan keterampilan baru agar tetap relevan. Misalnya, akuntan perlu mempelajari teknologi informasi, analisis data, dan penggunaan perangkat lunak akuntansi modern. Perusahaan dapat menyediakan pelatihan rutin atau program pengembangan profesional untuk memastikan karyawan mereka selalu mengikuti perkembangan terbaru. Dengan meningkatkan keterampilan, individu dan organisasi tidak hanya dapat menghadapi tantangan baru tetapi juga memanfaatkan peluang yang muncul dari perubahan tersebut.

##### 2. Adopsi Teknologi Baru

Adopsi teknologi baru adalah strategi adaptasi kunci dalam menghadapi perubahan, terutama di era digital. Organisasi perlu mengidentifikasi dan mengintegrasikan teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan daya saing mereka. Misalnya, perusahaan dapat mengadopsi sistem berbasis cloud, otomatisasi proses, atau alat analitik canggih untuk mengoptimalkan operasi mereka. Adopsi teknologi juga mencakup penggunaan platform digital untuk meningkatkan interaksi dengan pelanggan, seperti aplikasi mobile atau layanan online. Dengan mengadopsi teknologi baru, organisasi dapat tetap kompetitif dan merespons perubahan pasar dengan lebih cepat.

##### 3. Fleksibilitas dan Agilitas Organisasi

Fleksibilitas dan agilitas adalah indikator penting dalam strategi adaptasi. Organisasi yang fleksibel mampu menyesuaikan struktur, proses, dan strategi mereka dengan cepat dalam menghadapi perubahan.

Misalnya, perusahaan dapat menerapkan model kerja hybrid atau remote working untuk meningkatkan fleksibilitas karyawan. Selain itu, organisasi yang agile dapat merespons perubahan pasar dengan cepat, seperti mengembangkan produk baru atau menyesuaikan strategi pemasaran berdasarkan data real-time. Fleksibilitas dan agilitas memungkinkan organisasi untuk tetap tangguh dan kompetitif dalam lingkungan yang dinamis.

#### 4. Kolaborasi dan Kemitraan

Kolaborasi dan kemitraan adalah strategi adaptasi yang efektif untuk menghadapi tantangan kompleks. Dengan bekerja sama dengan pihak lain, seperti perusahaan teknologi, lembaga pendidikan, atau bahkan pesaing, organisasi dapat memperoleh sumber daya, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk beradaptasi. Misalnya, perusahaan dapat bermitra dengan startup fintech untuk mengembangkan solusi pembayaran digital atau berkolaborasi dengan universitas untuk penelitian dan pengembangan inovasi baru. Kolaborasi juga dapat membantu organisasi memperluas jaringan dan mencapai pasar baru.

#### 5. Manajemen Perubahan yang Efektif

Manajemen perubahan adalah strategi adaptasi yang penting untuk memastikan bahwa organisasi dapat mengimplementasikan perubahan dengan sukses. Ini melibatkan perencanaan, komunikasi, dan pelatihan yang efektif untuk memastikan bahwa semua pihak terkait siap dan mendukung perubahan tersebut. Misalnya, ketika mengadopsi sistem baru, perusahaan perlu melibatkan karyawan dalam proses transisi, memberikan pelatihan yang memadai, dan mengkomunikasikan manfaat perubahan tersebut. Manajemen perubahan yang baik mengurangi resistensi dan memastikan bahwa perubahan diterima dan diimplementasikan dengan lancar.

#### 6. Penguatan Keberlanjutan dan Tanggung Jawab Sosial

Keberlanjutan dan tanggung jawab sosial semakin menjadi fokus dalam strategi adaptasi, terutama dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim dan ketidaksetaraan sosial. Organisasi perlu mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam operasi mereka, seperti mengurangi jejak karbon, menggunakan sumber daya secara efisien, atau mendukung komunitas lokal. Misalnya, perusahaan dapat mengadopsi praktik bisnis ramah lingkungan atau mengembangkan produk yang berkelanjutan. Dengan memperkuat keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, organisasi tidak hanya beradaptasi dengan tuntutan pasar tetapi juga membangun reputasi positif dan kepercayaan dari pemangku kepentingan.

#### 7. Inovasi dan Kreativitas

Inovasi dan kreativitas adalah inti dari strategi adaptasi, terutama dalam lingkungan yang kompetitif dan terus berubah. Organisasi perlu mendorong budaya inovasi di mana ide-ide baru dihargai dan diuji. Misalnya, perusahaan dapat mengadopsi pendekatan design thinking untuk mengembangkan solusi kreatif terhadap masalah bisnis atau meluncurkan produk dan layanan inovatif yang memenuhi kebutuhan pelanggan yang terus berkembang. Inovasi tidak hanya terbatas pada produk, tetapi juga mencakup proses bisnis, model bisnis, dan strategi pemasaran. Dengan terus berinovasi, organisasi dapat mempertahankan keunggulan kompetitif mereka.

#### 8. Pemantauan dan Evaluasi Berkelanjutan

Pemantauan dan evaluasi berkelanjutan adalah strategi adaptasi yang penting untuk memastikan bahwa organisasi dapat merespons perubahan dengan efektif. Ini melibatkan pengumpulan dan analisis data secara rutin untuk mengevaluasi kinerja dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Misalnya, perusahaan dapat menggunakan key performance indicators (KPIs) untuk memantau kemajuan dalam mencapai tujuan adaptasi mereka. Evaluasi berkelanjutan memungkinkan organisasi untuk menyesuaikan strategi mereka berdasarkan umpan balik dan perubahan kondisi, memastikan bahwa mereka tetap relevan dan kompetitif.

## Kesimpulan

Digitalisasi tidak hanya menghadirkan tantangan tetapi juga membuka peluang besar bagi akuntan masa depan. Otomatisasi proses akuntansi serta penerapan teknologi seperti *big data*, *blockchain*, dan sistem berbasis cloud telah meningkatkan efisiensi, akurasi, dan keamanan data keuangan. Namun, perkembangan ini juga menuntut akuntan untuk menguasai keterampilan baru di bidang teknologi informasi, analisis data,

dan strategi bisnis. Peran akuntan pun mengalami pergeseran dari tugas administratif tradisional ke arah yang lebih analitis dan strategis, menuntut adaptasi yang cepat terhadap perubahan. Peluang yang muncul dari digitalisasi mencakup peningkatan produktivitas, kemampuan memberikan wawasan berbasis data kepada manajemen, serta kolaborasi yang lebih baik antar departemen dan pihak eksternal seperti auditor. Meski demikian, tantangan seperti risiko keamanan siber, ketidakpastian regulasi, dan resistensi terhadap perubahan tetap harus diatasi. Oleh karena itu, akuntan masa depan harus menjadi pembelajar seumur hidup yang terus mengembangkan keterampilan teknis dan soft skills agar tetap relevan dalam lingkungan yang dinamis.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, di antaranya cakupan data yang hanya mengandalkan studi literatur dan data sekunder, sehingga mungkin tidak mencerminkan kondisi praktis di berbagai industri atau wilayah geografis. Selain itu, perkembangan teknologi yang sangat cepat menyebabkan temuan penelitian ini perlu diperbarui secara berkala agar tetap relevan. Perspektif yang diangkat juga lebih berfokus pada akuntan dan organisasi, sementara dampak digitalisasi terhadap pemangku kepentingan lain, seperti pelanggan, regulator, dan masyarakat umum, masih perlu dieksplorasi lebih lanjut. Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Bagi akuntan, diperlukan pengembangan keterampilan baru seperti literasi digital dan analisis data agar tetap kompetitif. Bagi organisasi, penting untuk mengadopsi teknologi digital serta membangun budaya inovasi, sekaligus memastikan keamanan data mereka terjaga. Sementara itu, institusi pendidikan harus menyesuaikan kurikulum mereka dengan keterampilan digital dan analitis untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan dunia kerja. Regulator juga perlu memastikan bahwa standar akuntansi terus berkembang sejalan dengan kemajuan teknologi, agar transparansi dan integritas dalam pelaporan keuangan tetap terjaga.

## Referensi

- Agostino, D., Saliterer, I., & Steccolini, I. (2022). Digitalization, accounting and accountability: A literature review and reflections on future research in public services. In *Financial Accountability and Management* (Vol. 38, Issue 2). <https://doi.org/10.1111/faam.12301>
- Antonini, C. (2024). Accounting digitalization in the quest for environmental sustainability. In *Current Opinion in Environmental Sustainability* (Vol. 66). <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2023.101399>
- Ardiansyah, L. Y., Imtiyaz Farras Mufidah, & Anisaul Hasanah. (2023). Implications of Digitalization of Accounting for the Development of the Accounting Curriculum. *International Journal of Islamic Business and Management Review*, 3(2). <https://doi.org/10.54099/ijibmr.v3i2.804>
- Awang, Y., Taib, A., Shuhidan, S. M., Zakaria, Z. N. Z., Ifada, L. M., & Sulistyowati, S. (2023). Mapping between Digital Competencies and Digitalization of the Accounting Profession among Postgraduate Accounting Students. *Asian Journal of University Education*, 19(1). <https://doi.org/10.24191/ajue.v19i1.21226>
- Bastos, S. M., Oliveira, H. C., & Caggiano, V. (2021). Hybrid model in accounting education: The experience of management simulation course. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(5). <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i5.6345>
- Chulanov, K., Khymchenko, Y., Mykhailov, O., & Piven, V. (2022). IMPACT OF DIGITALIZATION ON ACCOUNTING IN THE TRANSITION TO INDUSTRY 4.0. *Visnik Sums'kogo Deržavnogo Universitetu*, 2022(3). <https://doi.org/10.21272/1817-9215.2022.3-6>
- Coman, D. M., Ionescu, C. A., Duică, A., Coman, M. D., Uzlaui, M. C., Stanescu, S. G., & State, V. (2022). Digitization of Accounting: The Premise of the Paradigm Shift of Role of the Professional Accountant. *Applied Sciences (Switzerland)*, 12(7). <https://doi.org/10.3390/app12073359>
- Denicolai, S., & Previtali, P. (2023). Innovation strategy and digital transformation execution in healthcare: The role of the general manager. *Technovation*, 121. <https://doi.org/10.1016/j.technovation.2022.102555>
- Gileva, D. V. (2022). Digitalisation in accounting. *Vestnik Universiteta*, 2. <https://doi.org/10.26425/1816-4277-2022-2-108-113>
- Ionescu-Feleagă, L., Dragomir, V. D., Bunea, Ștefan, Stoica, O. C., & Barna, L. E. L. (2022). Empirical Evidence on the Development and Digitalization of the Accounting and Finance Profession in Europe. *Electronics (Switzerland)*, 11(23). <https://doi.org/10.3390/electronics11233970>
- Mohamad Noor, W. N. B. W., Abd Razak, S. N. A., Mat Jusoh, Y. H., Hasan, S. J., & Zainal Ariffin, M. (2022). Analysing Accounting Professionals' Readiness for Digital Economy Using the Theory of Organisational Readiness for Change. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(11). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i11/15338>
- Pan, G., & Lee, B. (2020). Leveraging Digital Technology to Transform Accounting Function: Case Study of a SME. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 10(2). <https://doi.org/10.5296/ijaf.v10i2.17052>

- Pargmann, J., Riebenbauer, E., Flick-Holtsch, D., & Berding, F. (2023). Digitalisation in accounting: a systematic literature review of activities and implications for competences. In *Empirical Research in Vocational Education and Training* (Vol. 15, Issue 1). <https://doi.org/10.1186/s40461-023-00141-1>
- Ruggeri, D., Leotta, A., & Rizza, C. (2023). Digitalisation and accounting language games in organisational contexts. *Journal of Management and Governance*, 27(3). <https://doi.org/10.1007/s10997-022-09626-9>
- Valentinov, V., Van Assche, K., & Hermans, F. (2023). Toward a digital transformation of the theory of the firm: Emergence as framework for organizational sustainability. *Canadian Journal of Administrative Sciences*, 40(3). <https://doi.org/10.1002/cjas.1668>
- Zhang, M., Ye, T., & Jia, L. (2022). Implications of the “momentum” theory of digitalization in accounting: Evidence from Ash Cloud. *China Journal of Accounting Research*, 15(4). <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2022.100274>